

AMBIGUITAS PERCAKAPAN DALAM WACANA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM AKUN @TOTALPOLITIKCOM: KAJIAN PRAGMATIK

Ahmad Afian Dwi Utomo¹, Harun Joko Prayitno²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: a310220053@student.ums.ac.id

Article History

Received: 04-05-2026

Revision: 14-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

Abstract. This study aims to identify and analyze the types of ambiguity of meaning and their forms of realization in netizens' comments on the Instagram account @totalpolitikcom, thereby describing the characteristics of ambiguous communication in online spaces. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were selected using a purposive sampling technique that focuses on comments containing ambiguity such as satire and sarcasm. Data collection was carried out using the listening and note-taking technique, while data analysis used the distribution method with the Direct Element Sharing (BUL) technique and advanced techniques. The results of the study indicate two types of ambiguity: lexical and grammatical ambiguity. Lexical ambiguity consists of homonymy and polysemy, which appear in the form of evaluative words, metaphorical phrases, informal language, emoticons, and the use of adjectives and generic expressions. Meanwhile, grammatical ambiguity appears in the form of parallel phrases, elliptical structures, unclear contexts, and the formation of non-standard words such as slang and informal word combinations. These findings suggest that ambiguity is a common communication strategy in digital interactions and contributes to the development of pragmatic literacy in cyberspace. The limitation of this study lies in the focus on data that only comes from Instagram comments on @totalpolitikcom, thus it does not yet represent the entire phenomenon of ambiguity on social media. Future research is recommended to expand the object of study to other platforms and to develop digital pragmatic analysis in order to obtain a more comprehensive understanding.

Keywords: Lexical Ambiguity, Grammatical Ambiguity, Pragmatic

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis ambiguitas makna serta bentuk-bentuk realisasinya dalam komentar warganet pada akun Instagram @totalpolitikcom, sehingga dapat menggambarkan karakteristik komunikasi ambigu di ruang daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dipilih dengan teknik purposive sampling yang berfokus pada komentar yang mengandung ambiguitas seperti sindiran dan sarkasme. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas leksikal dan gramatikal. Ambiguitas leksikal terdiri atas homonimi dan polisemi, yang muncul dalam bentuk kata evaluatif, frasa metaforis, bahasa informal, emotikon, serta penggunaan kata sifat dan ungkapan generik. Sementara itu, ambiguitas gramatikal muncul dalam bentuk frasa paralel, struktur eliptis, ketidakjelasan konteks, serta pembentukan kata tidak baku seperti slang dan gabungan kata informal. Temuan ini menunjukkan bahwa ambiguitas menjadi strategi komunikasi yang umum dalam interaksi digital dan berkontribusi terhadap pengembangan literasi pragmatik di ruang siber. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus data yang hanya berasal dari komentar Instagram @totalpolitikcom sehingga belum mewakili seluruh fenomena ambiguitas di media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada platform lain serta mengembangkan analisis pragmatik digital agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Ambiguitas Leksikal, Ambiguitas Gramatikal, Pragmatik

How to Cite: Utomo, A. A. D & Prayitno, H. J. (2026). Ambiguitas Percakapan dalam Wacana Media Sosial Instagram Akun @Totalpolitikcom: Kajian Pragmatik. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 478-500. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5632>

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting sebagai alat utama manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sosial. Melalui bahasa, manusia membangun interaksi sekaligus merepresentasikan identitas dan budaya. Bawamenewi (2020) menegaskan bahwa bahasa berperan krusial dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi dasar kelancaran komunikasi. Sejalan dengan itu, Haryadi (2020) menyatakan bahwa penguasaan bahasa yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengekspresikan gagasan secara efektif. Mailani et al. (2022) juga menambahkan bahwa bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang bermakna dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa sering menunjukkan variasi bentuk yang tidak selalu lugas, seperti penggunaan bahasa tidak formal, singkatan, serta penyampaian makna secara tidak langsung. Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul adalah ambiguitas, yaitu kondisi ketika suatu tuturan memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Ambiguitas dapat terjadi pada tataran kata, frasa, maupun kalimat akibat ketidakjelasan struktur atau keterbatasan konteks (Rosalia et al., 2023). Fromkin et al. (2010) mendefinisikan ambiguitas sebagai kondisi ketika suatu kata atau kalimat dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Senada dengan itu, Kridalaksana (2013) menyatakan bahwa ambiguitas merupakan konstruksi bahasa yang memiliki lebih dari satu tafsiran makna.

Kajian ambiguitas tidak dapat dipisahkan dari pendekatan pragmatik karena makna sangat bergantung pada konteks penggunaan. Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang hubungan tanda dengan penafsirnya, sementara Leech (dalam Haryadi, 2020) menekankan bahwa pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks situasi ujar. Suhardi dan Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa analisis pragmatik penting untuk memahami makna implisit dalam tuturan, termasuk dalam kasus ambiguitas yang hanya dapat dipahami melalui konteks sosial.

Perkembangan media sosial memperluas ruang munculnya fenomena ambiguitas dalam komunikasi modern. Media sosial memungkinkan pengguna menyampaikan opini secara cepat, ringkas, dan terbuka, namun sering kali tanpa konteks yang lengkap (Setiadi, 2022). Suryani et al. (2021) menyatakan bahwa media sosial memudahkan ekspresi pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol komunikasi. Instagram sebagai salah satu platform populer tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi visual, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan diskursus publik (Faizal et al., 2022; Rezi et al., 2024). Dalam konteks ini, komentar pengguna sering memuat sindiran, kritik, dan ekspresi tidak langsung yang berpotensi menimbulkan ambiguitas (Azka et al., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram menjadi ruang yang kaya akan variasi makna, khususnya ambiguitas leksikal dan gramatikal. Interaksi yang singkat dan minim konteks membuat interpretasi makna sangat bergantung pada pemahaman pragmatik pembaca. Oleh karena itu, kolom komentar pada akun Instagram @totalpolitikcom dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten memunculkan komentar bernuansa kritik, sindiran, dan sarkasme yang mengandung potensi ambiguitas tinggi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis ambiguitas yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk leksikal dan gramatikal, tetapi juga mengaitkannya dengan strategi komunikasi pragmatik dalam konteks komentar politik digital di Instagram, khususnya pada akun @totalpolitikcom yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ambiguitas dalam komentar warganet serta menjelaskan bagaimana ambiguitas tersebut berfungsi dalam komunikasi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik digital serta memperluas pemahaman tentang dinamika makna dalam komunikasi daring yang semakin kompleks.

METODE

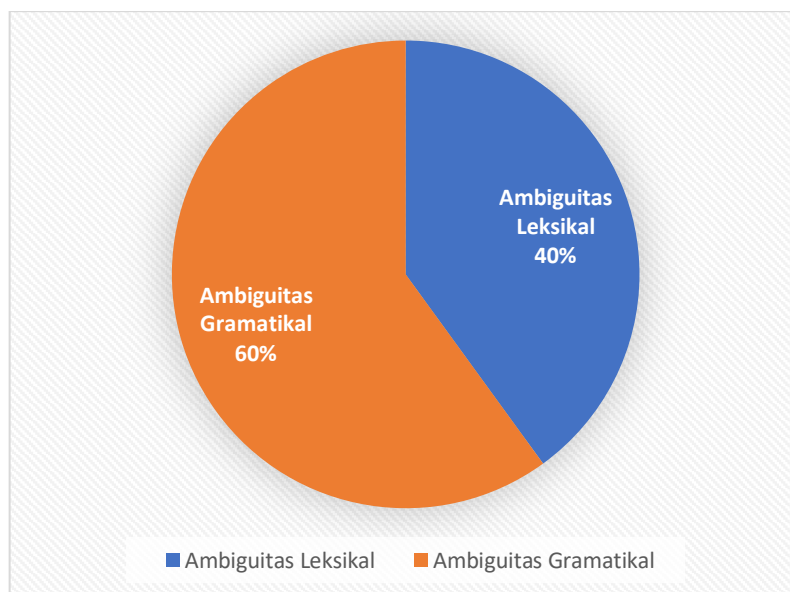
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena ambiguitas dalam komentar warganet pada akun Instagram @totalpolitikcom. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada makna bahasa dalam konteks sosial digital yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu diinterpretasikan secara mendalam melalui data verbal (Hutabarat & Radhiah, 2025). Objek penelitian ini adalah komentar warganet pada unggahan akun Instagram @totalpolitikcom yang mengandung ambiguitas makna, seperti sindiran, ironi, sarkasme, serta ujaran yang memiliki lebih dari satu kemungkinan interpretasi. Data penelitian diperoleh dari unggahan komentar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menentukan data berdasarkan kriteria tertentu, yakni komentar yang menunjukkan indikasi ambiguitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan dengan cara membaca dan mengamati seluruh komentar pada unggahan Instagram untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan yang mengandung ambiguitas (Mahsun dalam Raharja et al., 2022). Setelah itu, teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan komentar yang terindikasi ambiguitas, termasuk mencatat konteks unggahan, tanggal, serta topik yang melatarbelakangi komentar tersebut.

Analisis data menggunakan metode agih sebagai teknik analisis utama. Menurut Sudaryanto (1993), metode agih merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berasal dari unsur bahasa itu sendiri. Dalam penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi data ke dalam unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, dan klausa untuk melihat struktur pembentuk ambiguitas. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan berupa teknik ganti, perluas, dan ubah wujud untuk menguji serta memperjelas bentuk dan makna ambiguitas dalam data penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang tersedia, ditemukan bahwa ambiguitas yang muncul dalam media sosial Instagram, khususnya akun Instagram @totalpolitikcom, dapat diuraikan menjadi dua jenis utama, yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Sebanyak 24 data berhasil dikumpulkan melalui platform media sosial Instagram. Dari keseluruhan data, 4 data menunjukkan ambiguitas leksikal berbentuk homonimi, di mana kata atau frasa yang sama memiliki makna yang berbeda secara total tergantung konteks kalimat. Selanjutnya, 6 data termasuk ambiguitas leksikal berbentuk polisemi, di mana kata memiliki beberapa makna yang saling terkait secara konseptual. Sementara itu, ambiguitas gramatikal ditemukan dalam tiga subkategori, yaitu 3 data berupa ambiguitas pada frasa yang mirip, 6 data muncul karena konteks kalimat memungkinkan lebih dari satu tafsiran, dan 5 data disebabkan oleh pembentukan kata atau gabungan kata yang menimbulkan ketidakjelasan makna.



Gambar 1. Persentase jenis ambiguitas

Bentuk Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal adalah ketaksaan makna yang terjadi karena satu kata memiliki lebih dari satu arti sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda jika konteksnya tidak jelas. Ambiguitas muncul ketika kata atau gabungan kata memiliki lebih dari satu pengertian yang dapat menimbulkan ketidakjelasan makna dalam komunikasi. (Trismanto, 2018). (Rahmanadia, 2010) menyatakan, keambiguan leksikal dapat dibedakan menjadi homonimi dan polisemi. Pada homonimi, makna yang memiliki bentuk leksikal sama tidak saling berhubungan, sedangkan pada polisemi makna yang ada memiliki hubungan makna atau ciri-ciri makna yang sama. Homonimi merupakan unsur bahasa yang memiliki bentuk identik, baik secara lisan maupun tulisan, tetapi mengandung makna yang berbeda dan tidak saling berkaitan, sehingga tanpa dukungan konteks yang jelas dapat menimbulkan ketidakpastian dalam penafsiran maksud ujaran (Kridalaksana, 2013).

Tabel 1. Ambiguitas Homonimi pada kata evaluatif

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
1.	PRABOWO UMUMKAN KENAIKAN PPN KE 12 %, PASTIKAN HANYA UNTUK BARANG MEWAH! Totalpolitikco m (01/01/2025)	@taufik_k788 4 “Cukup Bagus”	Melalui teknik ganti, frasa tersebut dapat diganti menjadi “ <i>sangat bagus</i> ” atau “ <i>lumayan bagus.</i> ” Dengan teknik perluas, komentar dapat menjadi “ <i>cukup bagus untuk kebijakan pajak</i> ” atau “ <i>cukup bagus meskipun masih memberatkan.</i> ” Teknik ubah wujud menunjukkan parafrasa “ <i>kebijakan ini sudah memadai</i> ” atau “ <i>kebijakan ini tidak terlalu buruk.</i> ”	Komentar “ <i>Cukup bagus</i> ” bersifat ambigu karena tanpa konteks tambahan dapat diartikan sebagai dukungan penuh, dukungan setengah hati, atau sekadar penilaian netral terhadap kenaikan PPN.

Homonimi pada kata evaluatif terjadi ketika bentuk kata penilaian yang sama dapat memiliki makna berbeda, bergantung pada konteks penggunaannya. Satu bentuk ujaran dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya (Oktavian & Jayanti, 2025). Homonimi adalah satuan bahasa yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda dan tidak berkaitan (Azzakiyah, 2020). Kalimat @taufik_k7884 “*Cukup Bagus*”, kata “*bagus*” bisa berarti pujian, penilaian netral, atau sindiran tergantung situasi. Dari sisi pragmatik, makna kata evaluatif tidak hanya dilihat dari teks, tetapi juga konteks komunikasi, nada, dan maksud pembicara, sehingga interpretasi kata seperti “*bagus*” bersifat fleksibel dan ambigu. Ambiguitas dapat terjadi apabila suatu bentuk bahasa memiliki lebih dari satu makna dan konteks tidak cukup untuk menentukan makna yang dimaksud (Chaer & Agustina, 2004).

Tabel 2. Ambiguitas Homonimi pada frasa metaforis

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
2.	Najwa Shihab Bantah Isu Gabung Kabinet Prabowo Totalpolitikcom (03/05/2025)	@samuelchristofferr "Gk gabung tapi rasa bergabung"	Dengan teknik ganti, frasa dapat menjadi " <i>tidak bergabung, tetapi terkesan bergabung</i> " atau " <i>bukan anggota kabinet, namun bersikap seolah bergabung</i> ". Dengan teknik perluas, diperjelas menjadi " <i>tidak gabung kabinet, tetapi pernyataannya mendukung pemerintah</i> " atau " <i>tidak resmi bergabung, namun tampak berpihak</i> ". Melalui teknik ubah wujud, diparafrasekan menjadi " <i>tidak bergabung dalam kabinet, tetapi dianggap mendukung</i> " atau " <i>secara formal tidak terlibat, namun secara sikap terlihat sejalan</i> ".	Komentar ini mengandung makna ambigu karena meskipun menyatakan tidak bergabung, pernyataannya memberi kesan seolah terlibat atau mendukung, sehingga pembaca dapat menafsirkan sikap Najwa Shihab berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka memahami implikasi kata-kata tersebut.

Homonimi dalam frasa metaforis terjadi ketika suatu frasa memiliki bentuk linguistik yang sama, tetapi menghasilkan penafsiran makna yang berbeda karena digunakan secara tidak literal. Pradopo (2021) menjelaskan bahwa metafora merupakan penggunaan bahasa yang maknanya tidak bersifat harfiah, melainkan berdasarkan perbandingan atau kesamaan makna secara implisit. Dalam konteks komentar warganet, metafora sering menghadirkan ruang interpretasi yang berlapis karena makna yang disampaikan tidak dinyatakan secara langsung. Hal ini terlihat pada komentar @samuelchristofferr "Gk gabung tapi rasa bergabung", di mana frasa "rasa bergabung" tidak merujuk pada tindakan bergabung secara nyata, tetapi menunjukkan makna implisit berupa perasaan kedekatan atau kesan seolah-olah ikut terlibat dalam suatu situasi. Dengan demikian, secara struktural frasa tampak sederhana, namun secara semantik membuka kemungkinan makna yang lebih dari satu.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ambiguitas dalam frasa metaforis tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga bergantung pada konteks pemakaian. Rahardi (2015) menegaskan bahwa banyak tuturan mengandung makna tersembunyi yang tidak dapat dipahami secara langsung dari bentuk kebahasaannya, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks dan pengetahuan bersama. Dalam perspektif pragmatik, makna "rasa bergabung" baru dapat dipahami secara tepat apabila pembaca mengaitkannya dengan situasi komunikasi yang melatarbelakangi komentar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ambiguitas muncul sebagai hasil interaksi antara bentuk linguistik, konteks sosial, dan interpretasi pembaca, sehingga

metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan munculnya makna ganda dalam ruang digital.

Tabel 3 Ambiguitas Homonimi pada bahasa informal dan emotikon

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
3.	Mahfud Sebut Peradilan Makin Rusak, Lebih Berwibawa Era Orde Baru Totalpolitikom (14/05/2035)	@movelike55 “Lah yg terjadi skrg kan sisa sisa rezim anda pak 🤔🤔 gmn pula ni org”	Dengan teknik ganti, komentar menjadi “ <i>Sekarang yang terjadi hanyalah sisa-sisa rezim Anda, Pak</i> ”. Dengan teknik perluas, diperjelas menjadi “ <i>Yang terjadi sekarang hanyalah sisa-sisa rezim Anda, sehingga pernyataan Mahfud terasa aneh</i> ”. Melalui teknik ubah wujud, diparafrasekan menjadi “ <i>Peradilan masih dipengaruhi rezim sebelumnya, jadi pernyataan Mahfud terasa tidak sesuai</i> ”.	Komentar ini mengandung makna sindiran terhadap Mahfud, menekankan bahwa situasi peradilan saat ini masih dipengaruhi oleh rezim sebelumnya. Penggunaan emotikon 🤔 menambah nuansa sarkasme atau ejekan, sehingga pembaca menangkap komentar sebagai sindiran yang bernada mengejek.

Keberadaan ambiguitas dalam komunikasi dapat muncul karena penggunaan bentuk bahasa yang sama tetapi memiliki interpretasi berbeda tergantung konteks pemakaian (Safitra dkk., 2025) Homonimi menunjukkan bahwa satu bentuk ujaran dapat memiliki makna berbeda tergantung penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari (Oktavia & Jayanti, 2025). Penggunaan bahasa informal dalam media sosial mencakup slang, emotikon, dan variasi bahasa yang dapat memengaruhi interpretasi makna (Ganie, 2023) Contohnya, pada kalimat @movelike55 “Lah yg terjadi skrg kan sisa sisa rezim anda pak 🤔🤔 gmn pula ni org”, penggunaan bahasa informal seperti “sisa sisa rezim” dipadukan dengan emotikon 🤔 membuat maknanya ambigu: bisa bernuansa sindiran, ejekan, atau sekadar ekspresi emosi. Dalam perspektif pragmatik, pembaca menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial, hubungan penutur-pembaca, dan konvensi penggunaan emotikon, sehingga interpretasinya bersifat fleksibel. Tanpa konteks yang memadai, bentuk leksikal yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda (Tifani & Damanik, 2025).

Tbel 4 Ambiguitas polisemi pada kata sifat (adjektiva)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
4.	PRABOWO UMUMKAN KENAIKAN PPN KE 12 %, PASTIKAN	@korupsi270t “prett”	Melalui teknik ganti, frasa “ <i>prett</i> ” dapat diubah menjadi “ <i>cantik</i> ”, “ <i>menarik</i> ”, atau “ <i>bagus</i> ”. Dengan teknik perluas, komentar diperjelas menjadi “ <i>kebijakan ini terlihat</i>	Komentar “ <i>prett</i> ” bersifat polisemi karena dapat berarti cantik, menarik, bagus,

HANYA UNTUK BARANG MEWAH! Totalpolitikco m (01/01/2025)	<i>menarik” atau “ide kenaikan PPN ini tampak bagus dari sisi tertentu”. Sedangkan melalui teknik ubah wujud, komentar diparafrase menjadi “kebijakan ini memiliki aspek positif” atau “dari sudut pandang tertentu, kebijakan ini tampak menguntungkan”.</i>	atau menyenangkan. Tanpa konteks, magnanya tidak pasti sehingga mudah ditafsirkan berbeda-beda.
---	---	---

Polisemi pada kata sifat (adjektiva) terjadi ketika sebuah kata sifat memiliki lebih dari satu makna, tergantung konteks kalimatnya. Adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat mengalami perluasan makna sehingga menghasilkan makna dasar dan makna turunan yang bergantung pada konteks kalimat (Harianto dkk., 2022). Satu kata memiliki lebih dari satu makna dan makna tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaannya (Aini dkk., 2026). Misalnya, pada komentar @korupsi270t “prett” terhadap berita kenaikan PPN, kata “prett” dapat diartikan sebagai penilaian positif sederhana atau sekadar ekspresi emosional; sedangkan pada komentar @mr._nixson “Makin asyik kayaknya ini 🤔🤔” terkait penghapusan ambang batas pencalonan presiden, kata “asyik” menunjukkan penilaian positif yang bersifat subjektif dan kontekstual. Ekspresi bahasa evaluatif menunjukkan sikap penulis terhadap sesuatu yang dinilai, dan maknanya sangat bergantung pada konteks serta tujuan komunikasi (Fadly dkk., 2024). Dalam perspektif pragmatik, pembaca menafsirkan makna kata sifat berdasarkan situasi, pengalaman, dan konvensi sosial, sehingga maknanya bersifat fleksibel.

Tabel 5. Ambiguitas Polisemi pada metafora atau perbandingan

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
6.	Anggota Komisi 1 DPR RI Desak Malaysia Buka-bukaan Kasus Penembakan Pekerja Migran Indonesia Totalpolitikcom (1/2/2025)	@gradlwe “israel nya asean”	Melalui teknik ganti, frasa “israel nya asean” dapat diganti dengan “Israel versi ASEAN”, “negara yang dianggap represif di kawasan ASEAN”, atau “pihak yang dipersepsikan agresif seperti Israel”. Dengan teknik perluas, komentar diperjelas menjadi “Malaysia dianggap bertindak represif seperti Israel dalam kasus ini” atau “penulis menyamakan tindakan Malaysia dengan Israel karena dinilai melanggar hak asasi manusia”. Sedangkan melalui teknik ubah wujud, komentar diparafrase menjadi “penulis memberikan penilaian negatif dengan menyamakan Malaysia dengan Israel dalam konteks kekerasan” atau “komentar ini menunjukkan kritik keras terhadap tindakan Malaysia melalui perbandingan simbolik”.	Komentar “israel nya asean” bersifat ambigu karena menggunakan metafora. Kata “Israel” tidak merujuk secara literal, melainkan pada citra tertentu seperti kekerasan atau tindakan represif. Tanpa konteks, komentar ini dapat ditafsirkan sebagai kritik politik, kecaman moral, atau sekadar ekspresi emosional.

Interpretasi makna metafora dilakukan berdasarkan konteks wacana dan hubungan antar unsur dalam teks (Palandi, 2011). Metafora memiliki struktur makna yang kompleks sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi makna dalam penggunaannya (Subagiharti dkk., 2023). Contohnya, pada komentar @gradlwe “israel nya asean” terkait tuntutan anggota DPR RI terhadap Malaysia, frasa “Israel-nya ASEAN” tidak merujuk secara harfiah pada Israel, tetapi digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan kritik atau perbandingan yang menekankan tindakan atau sikap tertentu. Metafora dalam komunikasi sehari-hari hanya dapat dipahami melalui proses interpretasi konteks, karena makna yang muncul bersifat tidak langsung dan bergantung pada pemahaman pembaca (Ulfa dkk., 2024). Dalam perspektif pragmatik, pembaca menafsirkan makna metaforis ini berdasarkan pengetahuan umum, pengalaman, dan konteks sosial-politik, sehingga interpretasinya fleksibel dan bisa berbeda-beda.

Tabel 6. Ambiguitas Polisemi pada elipsis (penghilangan unsur)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
7.	MAKAN BERGIZI GRATIS AKAN DIMULAI 6 JANUARI SERENTA K DI SELURUH INDONESIA A. Totalpolitik com (02/01/2025)	@ant_ikorup “Bergizi tinggi hanya anak sekolah tapi yang lainnya bergizi akibat biaya hidup semakin berat 😞”	Melalui teknik ganti, frasa “ <i>bergizi</i>” dapat diganti dengan “ <i>bergizi rendah</i> ”, “ <i>kurang bergizi</i> ”, atau “ <i>tidak bergizi</i> ”. Dengan teknik perluas, komentar diperjelas menjadi “ <i>anak sekolah mendapatkan makanan bergizi tinggi, sedangkan masyarakat lainnya justru mengalami kekurangan gizi karena biaya hidup yang semakin berat</i> ” atau “ <i>program ini hanya menguntungkan anak sekolah, sementara kelompok lain kesulitan memenuhi kebutuhan gizi akibat tekanan ekonomi</i> ”. Sedangkan melalui teknik ubah wujud, komentar diparafrase menjadi “ <i>penulis menyoroti ketimpangan pemenuhan gizi antara anak sekolah dan kelompok masyarakat lain akibat kondisi ekonomi</i> ” atau “ <i>komentar ini menyampaikan kritik sosial terhadap dampak biaya hidup yang meningkat</i> ”.	Komentar tersebut ambigu karena penggunaan elipsis setelah kata “ <i>bergizi</i> ” yang dibiarkan tidak lengkap, sehingga bisa ditafsirkan sebagai “ <i>bergizi rendah</i> ”, “ <i>bergizi seadanya</i> ”, atau “ <i>tidak bergizi sama sekali</i> ”. Emoji 😞 menambah kesan emosional, tetapi tidak memperjelas apakah itu kritik, keluhan, atau keprihatinan terhadap program tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan adanya penghilangan atau pelepasan bentuk linguistik yang dapat ditemukan atau dijabari dari konteks. Contohnya, pada komentar @ant_ikorup “*Bergizi tinggi hanya anak sekolah tapi yang lainnya bergizi akibat biaya hidup semakin berat 😞*”, kata “*bergizi*” menjadi polisemi karena tidak dijelaskan secara lengkap untuk siapa atau bagaimana. Data dalam penelitian ini adalah

kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya penghilangan atau pelesapan bentuk linguistik yang dapat ditemukan atau dijajaki dari konteks (Pranoto, 2021). Dalam konteks pragmatik, pembaca mengisi kekosongan ini berdasarkan pengalaman, konteks sosial, dan situasi ekonomi, sehingga interpretasinya bisa berbeda-beda antara satu pembaca dengan pembaca lainnya.

Tabel 7. Ambiguitas Polisemi pada ungkapan umum atau generik

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
8.	Anies Hadiri Deklarasi Ormas Gerakan Rakyat, Diisi Mantan Timses, Aancang-Aancang Pilpres 2029? Totalpolitik.com (27/02/2025)	@arisuryadin ata727 “Bagus sensasi nya mudah2 an fyp”	Melalui teknik ganti, kata “ <i>bagus</i> ” dapat diganti dengan “ <i>menarik</i> ”, “ <i>heboh</i> ”, atau “ <i>cukup baik</i> ”, sedangkan frasa “ <i>sensasi nya</i> ” dapat diganti dengan “ <i>gimmick politik</i> ”, “ <i>daya tarik publik</i> ”, atau “ <i>strategi pencitraan</i> ”. Dengan teknik perluas, komentar diperjelas menjadi “ <i>kehadiran Anies dalam deklarasi ormas ini dinilai menarik sebagai sensasi politik</i> ” atau “ <i>acara ini dianggap sebagai sensasi yang bagus agar mudah masuk FYP media sosial</i> ”. Sedangkan melalui teknik ubah wujud, komentar diparafrase menjadi “ <i>penulis menilai kegiatan tersebut sebagai upaya menarik perhatian publik melalui sensasi</i> ” atau “ <i>komentar ini menyiratkan bahwa acara tersebut sengaja dibuat untuk mendapatkan eksposur media sosial</i> ”.	Komentar “ <i>Bagus sensasi nya mudah2 an fyp</i> ” bersifat ambigu karena frasa “ <i>bagus sensasi nya</i> ” bisa dipahami sebagai pujian atau sindiran terhadap pencitraan. Sementara “ <i>mudah2 an fyp</i> ” merujuk pada konteks media sosial tanpa memperjelas sikap penulis, apakah mendukung, mengkritik, atau netral terhadap isu Pilpres 2029. Akibatnya, maknanya terbuka untuk berbagai penafsiran.

Makna suatu kata dalam polisemi tidak bersifat tetap, tetapi berubah sesuai dengan konteks kalimat (Aini dkk., 2026). Misalnya, dalam judul *Anies Hadiri Deklarasi Ormas Gerakan Rakyat, Diisi Mantan Timses, Aancang-Aancang Pilpres 2029?* komentar @arisuryadinata727 “Bagus sensasi nya mudah2 an fyp” menafsirkan kata *bagus* secara subjektif, bisa literal atau sekadar menilai sensasi berita. Pada judul *Banjir Hantam Jabodetabek, Waka MPR: Jangan Bertindak Ketika Sudah Terjadi*, komentar @samsulpkp641 “Namanya air dari langit, mau diantisipasi apapun kalau sudah waktunya banjir ya banjir” menggunakan ungkapan umum *banjir* secara metaforis untuk menekankan ketidakmampuan mencegah bencana. Begitu juga, pada judul *KETUA KOMISI I SOAL PROTES REVISI UU TNI: RI TAK AKAN JADI NEGARA MILITER YANG DITAKUTKAN*, komentar @reformasisepanjangzaman “Rubah dikit demi sedikit lama2 berubah total” menunjukkan makna perubahan secara bertahap dari ungkapan umum *rubah*. Makna dalam bahasa sangat bergantung pada konteks penggunaannya, sehingga

satu bentuk ujaran dapat memiliki interpretasi yang berbeda (Al Fajr & Diana, 2025). Dalam pragmatik, polisemi jenis ini menekankan bahwa interpretasi ungkapan sangat bergantung pada konteks, pengalaman, dan sudut pandang pembaca.

Bentuk Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal adalah ketidakjelasan makna yang muncul karena struktur atau susunan gramatikal suatu kalimat, bukan karena kata-kata tunggalnya. Artinya, meskipun setiap kata sendiri jelas, cara kata-kata itu disusun membuat kalimat bisa ditafsirkan lebih dari satu cara. Ambiguitas gramatikal ini dibagi menjadi 3 jenis yaitu : (1) ambiguitas karena frasa yang mirip, (2) ambiguitas pada konteks, dan (3) ambiguitas karena pembentukan kata. (Pateda, 2010) mendeskripsikan bahwa, ambiguitas gramatikal pada kategori kemiripan frasa, setiap kata yang membentuk frasa sebenarnya sudah jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu makna.

Tabel 8 Ambiguitas Frasa Mirip atau frasa paralel (struktur sama)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
11.	Mendagri: Pemilihan Lewat DPRD Harus Ubah Undang-Undang Pilkada Totalpolitik com (18/01/2026)	@markusmm oi “Tergantung DPR? Tergantung rakyat lah....”	Dengan teknik ganti, frasa dapat disederhanakan menjadi “ditentukan oleh DPR” atau “bergantung pada keputusan DPR”, serta “ditentukan oleh rakyat” atau “bergantung pada kehendak rakyat”. Dengan teknik perluas, makna dipertegas, misalnya “pemilihan kepala daerah seharusnya ditentukan oleh rakyat, bukan DPR” atau “meskipun bergantung pada DPR, keputusan harus mencerminkan kehendak rakyat”. Melalui teknik ubah wujud, dapat diparafrasekan menjadi “kedaulatan rakyat lebih penting daripada keputusan legislatif” atau “komentar ini menolak DPR sebagai penentu utama”.	Komentar “Tergantung DPR? Tergantung rakyat lah....” bersifat ambigu karena dapat ditafsirkan lebih dari satu cara. Di satu sisi, bisa dimaknai sebagai penolakan bahwa DPR menjadi penentu utama sekaligus penegasan bahwa rakyat adalah pihak paling berkuasa. Di sisi lain, dapat pula dipahami sebagai pernyataan normatif yang menekankan idealisme demokrasi tanpa menafikan peran DPR secara hukum. Ambiguitas ini muncul karena hubungan antarfrasa tidak dinyatakan secara tegas.

Frasa paralel (struktur sama) terjadi ketika beberapa bagian kalimat memiliki susunan atau pola yang serupa, sehingga makna yang dimaksud bisa menimbulkan ambiguitas. Penguraian struktur logika kalimat ambiguitas menggunakan pemarkah frasa pada struktur batin (Suwama, 1993). Frasa adalah unit gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menempati satu fungsi dalam klausa (Tolinggi, 2019). Ambiguitas struktural terjadi

karena adanya lebih dari satu kemungkinan penafsiran makna dari struktur gramatikal yang sama (Bustam, 2020). Dalam judul *Mendagri: Pemilihan Lewat DPRD Harus Ubah Undang-Undang Pilkada*, komentar @markusmmoi “Tergantung DPR? Tergantung rakyat lah....” menunjukkan bahwa pembaca bisa menafsirkan subjek atau tanggung jawab berbeda karena struktur kalimat yang paralel: apakah keputusan ada di DPR atau rakyat. Dalam konteks pragmatik, ambiguitas ini menekankan bagaimana pembaca menafsirkan hubungan logis antarfrasa berdasarkan pola struktur yang sama.

Tabel 9. Ambiguitas Frasa Mirip frasa eliptis (tidak lengkap)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
12.	Ditantang Kaesang, Bro Ron Daftar Jadi Caketum PSI Totalpolit ikcom (19/06/2025)	@yafiray “kan partai kecil, ngapain di post masuk senayan aja ga”	Dengan teknik ganti, frasa “partai kecil” dapat diubah menjadi “partai dengan perolehan suara minim” atau “partai yang belum memiliki banyak kursi”, sedangkan “masuk senayan aja ga” menjadi “belum tentu lolos ke DPR” atau “belum berhasil masuk parlemen”. Dengan teknik perluas, komentar diperjelas menjadi “karena PSI dianggap partai kecil yang belum tentu masuk parlemen, penulis mempertanyakan pemberitaan pencalonan tersebut” atau “pencalonan dianggap tidak signifikan karena partai belum masuk DPR”. Melalui teknik ubah wujud, diparafrasekan menjadi “penulis meragukan relevansi pencalonan ketua umum PSI karena posisi politik partai masih lemah” atau “komentar ini menyiratkan keraguan terhadap eksistensi politik PSI”.	Komentar tersebut ambigu karena frasa tidak lengkap dan penggunaan elipsis. Ungkapan “ngapain di post” bisa dimaknai sebagai kritik pada media atau sindiran pada tokoh. Sementara “masuk senayan aja ga” dapat dipahami sebagai penilaian faktual atau bentuk peremehan. Ketidakjelasan hubungan antarklausa membuat maknanya tidak tunggal.

Frasa eliptis (tidak lengkap) terjadi ketika sebagian unsur kalimat sengaja atau tidak sengaja dihilangkan, sehingga pembaca harus menafsirkan atau melengkapi makna sendiri, yang bisa menimbulkan ambiguitas. Dalam judul *Ditantang Kaesang, Bro Ron Daftar Jadi Caketum PSI*, komentar @yafiray “kan partai kecil, ngapain di post masuk senayan aja ga” menunjukkan ambiguitas karena kalimat eliptis: pembaca harus menebak maksud penuh dari kritiknya—apakah merujuk pada peluang Bro Ron, ukuran partai, atau relevansi posisinya. Secara pragmatik, ini menekankan bagaimana konteks dan pengetahuan pembaca melengkapi makna yang dihilangkan.

Tabel 10. Ambiguitas Frasa Mirip sebab akibat tidak eksplisit

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
13.	Dunia Dihantui Perang, Dino Patti Djalal Dorong Prabowo Isi Dubes AS dan PBB Totalpolitik com (23/06/2025)	@bagonxrunners “Kalo diisi jamin damai 😊”	Melalui teknik ganti, frasa “kalo diisi” dapat diganti menjadi “jika posisi tersebut diisi” atau “apabila jabatan dubes diisi”, sedangkan frasa “jamin damai” dapat diganti menjadi “menjamin perdamaian” atau “akan membawa stabilitas”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “jika posisi duta besar AS dan PBB diisi, maka hal tersebut akan menjamin perdamaian” atau “penulis mempertanyakan apakah pengisian jabatan dubes benar-benar dapat menjamin situasi dunia menjadi lebih damai”. Sementara itu, melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “komentar ini mempertanyakan hubungan sebab-akibat antara pengisian jabatan diplomatik dan terciptanya perdamaian dunia” atau “penulis menyampaikan keraguan secara implisit terhadap efektivitas pengisian dubes”, dengan struktur kalimat berbeda namun tetap mempertahankan maksud utama.	Komentar “Kalo diisi jamin damai 😊” bersifat ambigu karena struktur kalimatnya eliptis dan tidak menjelaskan subjek maupun hubungan logisnya secara jelas. Kalimat ini bisa dimaknai sebagai pernyataan optimistis bahwa pengisian jabatan dubes akan membawa perdamaian, atau sebagai sindiran/keraguan terhadap anggapan tersebut. Emoji 😊 menegaskan unsur ketidakpastian, tetapi tidak memperjelas sikap penulis..

Hubungan antarkalimat tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui konteks (Aini, 2026). Konjungsi kausalitas digunakan untuk menyatakan hubungan sebab dan akibat antarbagian kalimat (Kridalaksana, 1986). Dalam judul *Dunia Dihantui Perang, Dino Patti Djalal Dorong Prabowo Isi Dubes AS dan PBB*, komentar @bagonxrunners “Kalo diisi jamin damai 😊” menimbulkan ambiguitas sebab-akibat. Pembaca harus menafsirkan apakah dorongan Dino Patti Djalal dianggap bisa menghentikan konflik atau sekadar menekankan harapan, sehingga makna hubungan sebab-akibat menjadi implisit dan tergantung interpretasi konteks.

Tabel 11. Ambiguitas pada konteks ketidakjelasan referen (Subjek/Objek tidak eksplisit)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
14.	PRABOWO UMUMKAN KENAIKAN PPN KE 12 %,	@masbuj “Tagline: ‘Rakyat Susah Kami Senang’”	Melalui teknik ganti, frasa “rakyat susah” dapat diganti menjadi “masyarakat mengalami kesulitan ekonomi”, sedangkan frasa “kami senang” dapat diganti menjadi	Komentar “Tagline: ‘Rakyat Susah Kami Senang’” bersifat ambigu karena tidak menjelaskan siapa

PASTIKAN HANYA UNTUK BARANG MEWAH! Totalpolitik om (01/01/2025)	“ <i>pemerintah diuntungkan</i> ” atau “ <i>penguasa merasa tidak terdampak</i> ”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “ <i>kebijakan kenaikan PPN ini dianggap membuat rakyat kesulitan sementara pemerintah atau elite justru diuntungkan</i> ” atau “ <i>penulis menyindir bahwa kebijakan tersebut tidak berpihak pada rakyat kecil</i> ”, sehingga makna menjadi lebih eksplisit. Sementara itu, melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “ <i>komentar ini merupakan kritik satiris terhadap ketimpangan dampak kebijakan fiskal</i> ” atau “ <i>penulis menilai adanya ketidakseimbangan antara kepentingan rakyat dan penguasa</i> ”, dengan struktur kalimat berbeda tetapi tetap mempertahankan maksud utama.	yang dimaksud dengan “ <i>kami</i> ” dan dalam konteks apa pernyataan itu digunakan. Kalimat ini bisa ditafsirkan sebagai sindiran terhadap pemerintah yang dianggap tidak peka terhadap kondisi rakyat, atau sebagai kritik umum terhadap elite ekonomi tertentu. Ketidakjelasan referensi subjek membuat maknanya tidak tunggal.
--	--	--

Ambiguitas referensial terjadi ketika suatu bentuk bahasa memiliki lebih dari satu kemungkinan acuan (Trismanto, 2018). Kalimat-kalimat seperti “PRABOWO UMUMKAN KENAIKAN PPN KE 12 %, PASTIKAN HANYA UNTUK BARANG MEWAH!” dengan komentar @masbuj “Tagline: ‘Rakyat Susah Kami Senang’”, “Anggota Komisi 1 DPR RI Desak Malaysia Buka-bukaan Kasus Penembakan Pekerja Migran Indonesia” dengan komentar @grup6ckp “Awas adu domba”, “Luhut soal Tagar Kabur Aja Dulu: Ini Kan Baru 100 Hari, Jangan Terburu-buru” dengan komentar @spydoll.permanent “baru 100 hari dah nyusahin, gimana 5 tahun”, Hal ini terjadi karena subjek atau objek yang dimaksud tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga pembaca harus menebak siapa atau apa yang menjadi fokus kalimat. Ketidakjelasan ini berkaitan dengan pragmatik, karena makna komentar tidak hanya bergantung pada kata-kata literal, tetapi juga konteks sosial dan politik, serta pengetahuan pembaca. Misalnya, komentar @masbuj menafsirkan “kami” sebagai pemerintah atau elit, sementara @grup6ckp membutuhkan pemahaman situasi politik untuk menangkap maksud “adu domba”. Pragmatik memungkinkan pembaca mengisi kekosongan informasi dan memahami maksud penulis atau komentator meskipun referen tidak eksplisit, sehingga ambiguitas dapat ditafsirkan secara kontekstual.

Tabel 12. Ambiguitas Pada Konteks ketidakjelasan maksud tuturan (Opini, Fakta, atau Sindiran)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
18.	MAKAN BERGIZI GRATIS AKAN DIMULAI 6 JANUARI SERENTAK DI SELURUH INDONESIA . Totalpolitik.com (02/01/2025)	@nataprawira67 “Dan bangkrutlah Indonesia 😞😞😞”	Melalui teknik ganti, frasa “bangkrutlah Indonesia” dapat diubah menjadi “negara akan mengalami tekanan finansial”, “anggaran negara akan terkuras”, atau “ekonomi Indonesia berisiko defisit”, tergantung maksud penulis. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “Jika program makan bergizi gratis dijalankan serentak di seluruh Indonesia, hal ini berpotensi membebani anggaran negara sehingga ekonomi nasional mungkin terdampak”, sehingga maksud penulis lebih eksplisit bagi pembaca. Sementara itu, melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “Penulis mengekspresikan kekhawatiran bahwa program ini bisa menimbulkan risiko ekonomi bagi negara” atau “Kritik ini menyoroti potensi beban fiskal akibat kebijakan makan gratis”, tetap mempertahankan inti makna tetapi dengan struktur kalimat berbeda.	Komentar “Dan bangkrutlah Indonesia 😞😞😞” bersifat ambigu karena tidak jelas apakah “bangkrut” dimaksud secara literal (kebangkrutan ekonomi negara) atau sebagai hiperbola untuk menekankan kekhawatiran terhadap beban program makan gratis. Penggunaan emotikon 😞😞😞 memperkuat kesan emosional, tetapi tidak menentukan maksud secara tegas. Akibatnya, komentar ini dapat ditafsirkan sebagai peringatan serius atau sekadar ekspresi dramatis atas kekhawatiran sosial.

Ambiguitas ketidakjelasan maksud tuturan ini terjadi ketika makna atau niat pembicara/penulis tidak jelas, apakah kalimat tersebut menyampaikan opini, fakta, atau sindiran/ironi. Ironi adalah gaya bahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna yang berlawanan dari apa yang sebenarnya dimaksud (Gorys Keraf, 2009). Dalam bertutur, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu melalui ujarannya (Austin, 1975). Kalimat “MAKAN BERGIZI GRATIS AKAN DIMULAI 6 JANUARI SERENTAK DI SELURUH INDONESIA” dengan komentar @nataprawira67 “Dan bangkrutlah Indonesia 😞😞😞” Ambiguitas muncul karena sulit menafsirkan apakah komentar tersebut menyampaikan opini serius, fakta yang bersifat prediksi, atau sindiran/ironi terhadap kebijakan yang dibahas. Dalam konteks pragmatik, makna komentar tergantung pada konteks sosial, politik, dan pengetahuan pembaca. Misalnya, emotikon 😞 dan 🤔 memberi petunjuk emosi atau sindiran, tetapi makna pastinya harus ditafsirkan berdasarkan situasi dan

pemahaman pembaca. Pragmatik memungkinkan pembaca memahami niat penulis, meskipun bentuk kalimat atau komentar secara literal tidak menunjukkan secara eksplisit apakah itu kritik, humor, atau fakta.

Tabel 13. Ambiguitas Pembentukan Kata karena ketidakjelasan hubungan peristiwa (Kronologi atau Sebab-akibat tidak jelas)

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
20.	Anies Hadiri Deklarasi Ormas Gerakan Rakyat, Diisi Mantan Timses, Ancang-Ancang Pilpres 2029? Totalpolitik.com (27/02/2025)	@bpitu66 “Baswedan? Baalawi? Arab Yaman bikin partai Arab? Preet”	Melalui teknik ganti, kata “Preet” dapat diganti menjadi “heboh”, “konyol”, atau “nyebalkan” tergantung interpretasi pembaca. Frasa “Arab Yaman bikin partai Arab?” dapat diperjelas menjadi “Apakah orang keturunan Arab-Yaman membentuk partai berbasis etnis atau identitas Arab?”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “Penulis mempertanyakan keterlibatan figur tertentu seperti Baswedan dan Baalawi dalam pembentukan partai yang seolah-olah berbasis identitas Arab, sekaligus mengekspresikan rasa kaget atau tidak setuju dengan interaksi politik ini”. Melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “Penulis menyoroti potensi politisasi identitas etnis dalam pembentukan partai baru dengan nada kritik dan satiris”, tetap mempertahankan maksud utama namun dengan struktur kalimat berbeda.	Kata “Preet” yang dapat bermakna sindiran, ejekan, atau ekspresi kekagetan. Ambiguitas juga terdapat pada pertanyaan “Arab Yaman bikin partai Arab?” yang tidak memberi konteks apakah bersifat serius, sarkastik, atau sindiran terhadap politik identitas. Secara keseluruhan, komentar ini dapat dipahami sebagai kritik, skeptisisme, atau ejekan terhadap figur politik, namun maknanya bergantung pada interpretasi pembaca.

Ambiguitas ketidakjelasan hubungan peristiwa ini terjadi ketika hubungan antara peristiwa dalam kalimat atau antar kalimat tidak jelas, misalnya urutan waktu atau sebab-akibatnya tidak eksplisit. “Hubungan antarkalimat dalam wacana dapat berupa hubungan waktu, sebab-akibat, dan penjelasan yang harus dinyatakan dengan jelas agar mudah dipahami (Mulyana & Yahya, 2005). Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya. Hubungan waktu (temporal) dalam wacana diperlukan agar peristiwa yang disajikan dapat dipahami secara runtut (Mulyana & Yahya, 2005). Kalimat “Anies Hadiri Deklarasi Ormas Gerakan Rakyat, Diisi Mantan Timses, Ancang-Ancang Pilpres 2029?” dengan komentar @bpitu66 “Baswedan? Baalawi? Arab Yaman bikin partai Arab? . Ambiguitas muncul karena pembaca sulit menentukan urutan atau hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang disebut. Misalnya, apakah deklarasi ormas terkait langsung dengan kemungkinan Pilpres 2029, atau komentar

terkait merupakan penafsiran ironis; pada kasus banjir, sulit mengetahui apakah tindakan tertentu menyebabkan atau sekadar berhubungan dengan bencana. Dalam pragmatik, pembaca harus menggunakan konteks sosial dan politik untuk menafsirkan hubungan antarperistiwa. Interpretasi makna komentar bergantung pada pengetahuan pembaca tentang situasi aktual, implikatur sosial, dan kemungkinan hubungan sebab-akibat yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik sangat penting untuk menangkap niat atau opini di balik kalimat yang secara literal ambigu.


Tabel 14. Ambiguitas Pembentukan Kata karena penggunaan slang

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
22.	Ketua DPR RI Sebut putusan MK Soal Pemilu Dipisah Menyalahi UUD Totalpolitik (15/07/2025)	@yohanes.pauls “ini MK ngaaapain di pisah pemilu?”	Melalui teknik ganti, frasa “ngaaapain” dapat diganti menjadi “melakukan apa”, “bertindak seperti apa”, atau “membuat keputusan seperti apa”, sedangkan “di pisah pemilu” bisa diubah menjadi “pemilu dipisahkan” atau “proses pemilu dipisahkan”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “Apa yang dilakukan MK sehingga memutuskan pemilu harus dipisahkan?” atau “Penulis mempertanyakan langkah MK dalam memisahkan pemilu, apakah sesuai prosedur atau melanggar UUD?”. Melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “Penulis mempertanyakan keputusan Mahkamah Konstitusi terkait pemisahan pemilu dan implikasinya terhadap konstitusi”, tetap mempertahankan maksud utama.	Komentar ini bersifat ambigu karena penggunaan slang “ngaaapain” dan struktur kalimat yang tidak baku. Secara literal, dapat dipahami sebagai pertanyaan tentang tindakan MK, tetapi secara implisit juga bisa menunjukkan ketidaksetujuan atau kritik terhadap keputusan tersebut. Ambiguitas muncul dari bentuk bahasa yang informal dan minimnya konteks atau penanda makna tambahan.

Ambiguitas penggunaan slang adalah bahasa gaul atau bahasa tidak formal yang biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari yang muncul karena kata slang sering memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks atau kelompok pengguna. Kata-kata dalam bahasa gaul sering memiliki makna yang tidak tetap dan dapat berubah sesuai konteks penggunaannya. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dalam situasi informal dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak selalu dipahami oleh penutur di luar kelompok tersebut (Chaer & Agustina, 2004). Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam situasi informal sering memiliki bentuk dan makna yang khas dan terbatas pada kelompok tersebut (Chaer & Agustina, 2004). Kalimat “Ketua DPR RI Sebut putusan MK Soal Pemilu Dipisah Menyalahi UUD” dengan komentar @yohanes.pauls “ini MK ngaaapain

di pisah pemilu?” termasuk kategori penggunaan slang. Ambiguitas muncul karena kata “ngaaapain” merupakan bahasa gaul atau slang yang bersifat tidak formal, sehingga maknanya bisa berbeda tergantung konteks atau pengalaman pembaca dengan bahasa sehari-hari. Kata slang seperti ini menimbulkan interpretasi ganda, karena pembaca bisa menafsirkannya sebagai kritik, pertanyaan serius, atau sindiran. Dalam pragmatik, pembaca harus memperhatikan konteks sosial, situasi politik, dan nada percakapan untuk memahami maksud penulis komentar. Slang sering membawa implikatur sosial yang tidak tertulis secara eksplisit, sehingga makna sesungguhnya hanya bisa ditangkap melalui pengetahuan pragmatik dan pengalaman berinteraksi dengan bahasa informal dalam komunitas tertentu.

Tabel 15. Ambiguitas Pembentukan Kata karena kata tidak baku

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
23.	BGN Rencanan Delivery MBG ke Rumah Siswa Saat Libur Sekolah Totalpolitikom (22/12/2025)	@baihaki949 8 “Kalo masalah cuan anti libur  lihat saudara2 kita di Sumatera Aceh ...”	Melalui teknik ganti, frasa “cuan” dapat diganti menjadi “keuntungan finansial” atau “profit”, sedangkan frasa “anti libur” dapat diganti menjadi “tidak memperhatikan hari libur” atau “tetap bekerja saat libur”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “Penulis menyindir bahwa program pengiriman MBG tetap dijalankan demi keuntungan, bahkan saat hari libur, berbeda dengan kondisi saudara-saudara kita di Sumatera dan Aceh yang mungkin tidak mendapatkan layanan atau justru terkena kendala”. Melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “Komentar ini menekankan bahwa motivasi keuntungan membuat program delivery tetap berjalan meski libur, menimbulkan kontras dengan kondisi daerah tertentu”, tetap mempertahankan maksud utama.	Komentar ini bersifat ambigu karena penggunaan slang “cuan”, frasa tidak baku “anti libur”, serta tanda baca yang tidak tegas. Istilah “anti libur” bisa dimaknai sebagai kritik terhadap program yang dianggap mengabaikan waktu istirahat, atau sekadar humor tentang orientasi keuntungan. Sementara rujukan ke “saudara2 kita di Sumatera Aceh” juga tidak jelas, apakah menyinggung ketimpangan kondisi atau perbedaan keuntungan. Akibatnya, makna keseluruhan bergantung pada interpretasi pembaca.

Ambiguitas gabungan kata tidak baku ini muncul ketika kata-kata digabungkan secara tidak standar, sehingga pembaca harus menafsirkan maknanya sendiri. Bentuk tidak baku merupakan bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan baku sehingga dapat menimbulkan perbedaan penafsiran makna (Chaer & Agustina, 2004). Penggunaan bentuk tidak baku dalam bahasa dapat menyebabkan ketidakjelasan makna sehingga diperlukan penafsiran oleh pembaca atau pendengar. Ketidaktepatan dalam struktur kata dapat

mengharuskan pembaca melakukan interpretasi tambahan untuk memahami makna. Kalimat “BGN Rencanakan Delivery MBG ke Rumah Siswa Saat Libur Sekolah” dengan komentar @baihaki9498 “Kalo masalah cuan anti libur 🤪🤪🤪 lihat saudara2 kita di Sumatera Aceh ...” termasuk kategori gabungan kata tidak baku. Ambiguitas muncul karena penulis komentar menggabungkan kata-kata secara tidak baku, seperti “cuan anti libur”, yang tidak sesuai aturan formal bahasa Indonesia. Makna frasa ini tidak langsung jelas dan tergantung bagaimana pembaca menafsirkannya, misalnya apakah maksudnya keuntungan tetap didapat saat libur atau sesuatu yang lain. Dalam pragmatik, pembaca perlu memperhatikan konteks sosial, situasi ekonomi, dan nada bercanda atau sindiran untuk memahami maksud komentar. Gabungan kata tidak baku sering membawa implikatur yang tidak tertulis, sehingga makna sesungguhnya hanya bisa ditangkap dengan memperhitungkan konteks dan kebiasaan komunikasi dalam komunitas online.

Tabel 16. Ambiguitas bahasa informal

No	Judul Postingan	Kalimat Ambiguitas	Teknik Lanjutan	Makna
24.	Anies Singgung Bertahun-tahun Presiden RI Absen di Forum PBB, Selalu Menlu! Totalpolitik (13/07/2025)	@unikversal. co “Dikira jadi presiden nyantai 🤪”	Melalui teknik ganti, frasa “dikira” dapat diubah menjadi “terkesan” atau “dikira orang”, sedangkan “nyantai” dapat diganti menjadi “tidak sibuk”, “santai”, atau “tidak terlalu peduli”. Dengan teknik perluas, komentar dapat diperjelas menjadi “Seolah-olah menjadi presiden membuat seseorang bisa santai dan tidak menghadiri forum penting, padahal tanggung jawabnya besar”. Melalui teknik ubah wujud, komentar dapat diparafrasekan menjadi “Penulis menyoroti kesan bahwa jabatan presiden tidak selalu menuntut kehadiran aktif dalam forum internasional, dengan nada humor”, tetap mempertahankan maksud utama.	Komentar ini bersifat ambigu karena penggunaan kata slang/informal “dikira” dan “nyantai” yang maknanya sangat bergantung pada konteks. Secara literal, komentar dapat dipahami sebagai pengamatan humor bahwa jabatan presiden dianggap membuat seseorang bisa bersikap santai. Namun secara implisit, komentar ini juga dapat dibaca sebagai kritik terselubung terkait absennya presiden di forum PBB dan pelaksanaan tanggung jawabnya.

Ambiguitas bahasa informal muncul ketika tuturan disampaikan dengan gaya santai atau tidak baku, sehingga membuka ruang bagi munculnya makna tersirat (implikatur) yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Chaer dan Agustina (2004) menjelaskan bahwa makna dalam bahasa informal sangat dipengaruhi oleh konteks situasi serta relasi sosial antarpemuter, sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga pada latar interaksi yang menyertainya. Dalam komunikasi media sosial, penggunaan bahasa informal

menjadi dominan dan sering kali menyebabkan ketidakjelasan makna karena minimnya struktur bahasa yang formal dan eksplisit (Siragar et al., 2026). Fatmawati et al. (2024) juga menegaskan bahwa ambiguitas dapat dipicu oleh struktur kalimat, pemilihan diksi, serta konteks yang tidak lengkap, sehingga makna menjadi terbuka untuk berbagai penafsiran.

Hal ini terlihat pada komentar “Dikira jadi presiden nyantai 🤔” yang muncul pada unggahan bertajuk “Anies Singgung Bertahun-tahun Presiden RI Absen di Forum PBB, Selalu Menlu!”. Ungkapan “nyantai” dalam konteks ini tidak dijelaskan secara literal, tetapi mengandung implikatur berupa sindiran terhadap sikap yang dianggap kurang serius atau kurang aktif. Emotikon 🤔 memperkuat nuansa ironi dan menunjukkan bahwa tuturan tersebut tidak sepenuhnya serius, melainkan mengandung kritik yang dibalut humor. Dalam perspektif pragmatik, pemahaman makna komentar ini menuntut pembaca untuk mengaitkan tuturan dengan konteks sosial-politik yang sedang dibahas, sehingga makna implisit berupa kritik ringan atau ironi terhadap tokoh yang dimaksud dapat dipahami secara tepat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis dalam kajian pragmatik serta komunikasi digital, khususnya terkait penggunaan bahasa ambigu di media sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa ambiguitas dalam komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh aspek leksikal dan gramatikal, tetapi juga sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, politik, dan pengetahuan pragmatik pembaca dalam menafsirkan makna ujaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya bentuk-bentuk komunikasi implisit seperti sindiran, ironi, sarkasme, metafora, penggunaan slang, dan emotikon yang memungkinkan munculnya multitafsir. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi pragmatik dan literasi digital bagi masyarakat agar mampu memahami makna tersirat dalam komunikasi daring sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman, konflik komunikasi, maupun penyebaran interpretasi yang keliru. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi pragmatik dan analisis wacana digital, sebagai contoh nyata penggunaan bahasa ambigu dalam interaksi media sosial yang kontekstual dan relevan

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas dalam percakapan warganet pada kolom komentar Instagram akun @totalpolitikcom merupakan fenomena kebahasaan yang bersifat kompleks dan memiliki variasi bentuk. Ambiguitas tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Ambiguitas

leksikal mencakup homonimi dan polisemi yang tampak melalui penggunaan kata-kata bernilai evaluatif, metafora, bahasa tidak formal, emotikon, serta ungkapan yang cenderung umum. Sementara itu, ambiguitas gramatikal terlihat pada ketidakjelasan struktur frasa, konteks, serta proses pembentukan kata yang memungkinkan suatu ujaran memiliki lebih dari satu interpretasi makna. Fenomena ini mengindikasikan bahwa komunikasi di media sosial, terutama pada kolom komentar, sangat dipengaruhi oleh keterbatasan konteks, kecenderungan penggunaan bahasa yang ringkas, serta strategi penyampaian pesan secara tidak langsung seperti sindiran, ironi, dan sarkasme. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ambiguitas tidak hanya bertumpu pada aspek kebahasaan, tetapi juga memerlukan pertimbangan konteks pragmatik, pengetahuan sosial, dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa literasi pragmatik memiliki peran penting dalam memahami komunikasi digital. Kemampuan untuk menginterpretasikan makna tersirat menjadi hal yang esensial untuk menghindari kesalahpahaman sekaligus memperdalam pemahaman terhadap dinamika interaksi bahasa di media sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang hanya difokuskan pada komentar warganet di akun Instagram @totalpolitikcom sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan fenomena ambiguitas pada seluruh platform media sosial. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis aspek ambiguitas leksikal dan gramatikal tanpa mengkaji lebih mendalam pengaruh faktor psikologis, sosial, maupun ideologi pengguna dalam membentuk tuturan ambigu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai platform media sosial lain seperti X, TikTok, atau Facebook, serta mengembangkan analisis pada aspek pragmatik digital, implikatur, dan respon pembaca terhadap tuturan ambigu agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi di ruang digital.

REFERENSI

- Aini, A. Q., Salsabila, A. N., & Jayanti, R. (2026). Analisis Makna Polisemi dalam Empat Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009: Kajian Semantik. *Paedagogie*, 21(1), 105–116.
- Al Fajr, R., & Diana, M. (2025). Makna dalam Konteks: Integrasi Teori Referensial, Struktural, dan Kognitif untu Pragmatik pada Ungkapan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65–74.
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Harvard university press.
- Azka, M. A. K., Purwanto, B. E., & Triana, L. (2022). Gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram Tempodotco dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(2), 160–168.

- Azzakiyah, L. L. F. (2020). HOMONIMI DAN AMBIGUITAS FONETIK DALAM MAHALABIU (HOMONYMY AND AMBIGUITY PHONETIC IN MAHALABIU). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 10(2), 243–260.
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa nias sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208.
- Bustam, M. R. (2020). Ambiguitas struktural pada heading portal berita the Jakarta post dalam pemberitaan pemilihan gubernur Jawa barat. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 11(2), 55–67.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal. (No Title)*.
- Fadly, A., Yuwono, U., & Suganda, S. P. (2024). EKSPRESI BAHASA EVALUATIF PADA ARTIKEL ILMIAH BERBAHASA INDONESIA. *paradigma*, 14(2), 358–376.
- Faizal, A. A., Naim, M., & Fauzi, A. (2022). Fenomena Instagram sebagai Sarana Eksistensi pada Kelompok Remaja di Kelurahan Sudimara Selatan. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 3(1), 7–15.
- Fatmawati, W. O., Agustina, S., & Aderlaepe, A. (2024). Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna: Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 569–579.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2010). *An Introduction to Language*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=0BhzqFratIAC>
- Ganie, A. G. (2023). Presence of informal language, such as emoticons, hashtags, and slang, impact the performance of sentiment analysis models on social media text? *arXiv preprint arXiv:2301.12303*.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariato, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 48–53.
- Haryadi, R. N. (2020). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris sma negeri 99 jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 1(2), 14–30.
- Hutabarat, K. D., & Radhiah, R. (2025). Ujaran kebencian pada kolom komentar media sosial akun instagram Anies Baswedan. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 69–78.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mulyana, & Yahya, M. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode & aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Tiara Wacana.
- Oktavia, T. R., & Jayanti, R. (2025). MAKNA GANDA (HOMONIM) DALAM TUTURAN BAHASA JAWA DIALEK MOJOKERTO: ANALISIS SEMANTIK DI DESA SIDOREJO, KECAMATAN JETIS. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 88–94.
- Palandi, E. H. (2011). Analisis makna metafora bahasa jepang: kajian terhadap struktur makna dan nilai-nilai filosofi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(1), 1–9.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*, cet. ke-2, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Pranoto, M. S. (2021). Kohesi Elipsis dan Koherensinya dalam Surat Al-Hâ€ Qqah. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 17(1), 19–25.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. *Prasasti: Conference Series*, 17–23.

- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Rahmanadia, H. (2010). *Ambiguitas Makna*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rezi, F., Al Usrah, C. R., Fakhurrizi, F., & Rizki, D. (2024). Crafting Identities: Instagram's Role in Self-Representation among Sociology Students at Malikussaleh University with Dual Accounts. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4, 18.
- Rosalia, R., Munir, S., & Mulyani, S. (2023). Ambiguitas Pada Berita Dalam Surat Kabar Online Tribunnews. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 567.
- Safitra, H., Fathonah, S., & Sari, R. K. (2025). Ambiguitas Leksikal dalam Komik Strip di Media Sosial Instagram (Kajian Semantik). *Jurnal Imbaya*, 7(1), 10–19.
- Setiadi, A. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1, 71–82.
- Siragar, B. A. N., Irma, I., & Fatmawati, F. (2026). Analisis Ambiguitas Gramatikal dalam Kolom Komentar Media Sosial akun Instagram@ lambe_turah (Kejagung: Bencana di Sumatera Bukan Murni Alam, Ada Dampak Alihfungsi Hutan). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1172–1183.
- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Andriany, L. (2023). HOW METAPHORS IN LINGUISTIC STUDIES SHAPE A LINGUISTIC IDENTITY (BAGAIMANA METAFORA DALAM STUDI LINGUISTIK MEMBENTUK IDENTITAS LINGUISTIK). *Jurnal Gramatika*, 9(1), 94–107.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=uy5iAAAAMAAJ>
- Suhardi, M., & M. Hidayat, M. R. P. M. (2023). *Buku ajar Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=nhCmEAAAQBAJ>
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik forensik ujaran kebencian terhadap artis Aurel Hermansyah di media sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118.
- Suwama, S. (1993). Struktur Logika Kalimat Ambiguitas: Tinjauan Semantik Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, 85882.
- Tifani, J., & Damanik, B. A. R. (2025). SEMANTIC AMBIGUITY: A STUDY ON THE LEXICAL INTERPRETATION OF HOMONYMS AND HOMOGRAPHS IN DAILY COMMUNICATION. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 808–819.
- Tolinggi, S. O. R. (2019). Struktur Frasa Berdasarkan Persamaan Distribusinya Dengan Golongan Kata Dalam Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 121–131.
- Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima*, 4(1), 42–48.
- Ulfa, R. Y., Rahayu, S., & Hermendra, H. (2024). Analisis Sosiopragmatik Metafora Kata "Mulut" Dalam Komunikasi Sehari-Hari: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Kajian Pragmatik Sosial. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 675–678.